

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tenaga kesehatan adalah semua orang yang bekerja secara aktif dan profesional di bidang kesehatan, baik yang memiliki pendidikan formal kesehatan maupun tidak, untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan dalam melakukan upaya kesehatan. Dalam Sistem Kesehatan Nasional (SKN), tenaga kesehatan merupakan pokok dari subsistem SDM kesehatan, yaitu tatanan yang menghimpun berbagai upaya perencanaan, pendidikan dan pelatihan, serta pendayagunaan kesehatan secara terpadu dan saling mendukung, guna menjamin tercapainya derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Unsur utama dari subsistem ini adalah perencanaan, pendidikan dan pelatihan, dan pendayagunaan tenaga kesehatan.

Tenaga kesehatan adalah setiap orang yang mengabdikan diri dalam bidang kesehatan serta memiliki pengetahuan dan keterampilan melalui Pendidikan di bidang kesehatan yang untuk jenis tertentu memerlukan kewenangan untuk melakukan upaya kesehatan (UU Tenaga Kesehatan No 36 Pasal 1, 2014). Salah satu tenaga kesehatan yang berhubungan dengan fisik serta mental individu adalah fisioterapis. Fisioterapis merupakan salah satu pemberi pelayanan kesehatan terhadap masyarakat dituntut memiliki perilaku sehat agar dapat menunjang kualitas pelayanannya. Menurut Permenkes 65 tahun 2015, fisioterapi adalah bentuk pelayanan kesehatan yang ditujukan kepada individu dan atau kelompok untuk mengembangkan, memelihara dan memulihkan gerak dan fungsi tubuh sepanjang

rentang kehidupan dengan menggunakan penanganan secara manual, peningkatan gerak, peralatan (fisik, elektroterapeutis dan mekanis) pelatihan fungsi, dan komunikasi. Banyak fisioterapis yang bersyukur apabila sukses memberi terapi kepada pasien. Fisioterapis dianugerahi hati, kemampuan berpikir dan kehendak bebas serta berbagai macam talenta untuk menunjang kehidupan di dunia. Semua itu pun tidak lepas dengan kondisi psikologisnya. Fisioterapis punya hasrat untuk bahagia dalam menjalani kehidupannya.

Kebahagiaan merupakan salah satu tujuan utama dari keberadaan manusia di dunia ini. Setiap individu memiliki harapan-harapan yang tentunya ingin dicapai dalam memenuhi kepuasan dalam kehidupannya. Kepuasan dan kebahagiaan dalam kehidupan adalah suatu bagian dalam konsep kesejahteraan subjektif baik dalam aspek kognitif maupun aspek afektif pada manusia (Ningsih, 2013). *Psychological well being* atau sering juga disebut kesejahteraan secara psikologis seringkali mempengaruhi perasaan sejahtera, bahagia dan bermakna dalam diri individu (Edmawati, 2020).

Menurut Raudatussalamah & Susanti (2014) kesejahteraan psikologis atau *psychological well-being* adalah suatu kondisi dimana individu menjadi sejahtera dengan menerima diri, memiliki tujuan hidup, mengembangkan relasi yang positif dengan orang lain, menjadi pribadi yang mandiri, mampu mengendalikan lingkungan, dan terus bertumbuh secara personal. Sejahtera secara psikologis bukan hal yang mudah untuk dicapai, individu tidak hanya sehat secara fisik akan tetapi harus sehat secara psikologis. *Psychological well-being* didefinisikan sebagai hasil evaluasi atau penilaian seorang individu terhadap diri sendiri yang dipengaruhi oleh

pengalaman hidup dan harapan individu yang bersangkutan, dan digunakan untuk menggambarkan kesehatan psikologis individu berdasarkan pemenuhan fungsi psikologis positif (*positive psychological functioning*) yang dikemukakan oleh para ahli Psikologi (Ryff, 1989).

Salah satu bentuk untuk mencapai *psychological well being* yaitu dengan kebersyukuran. Kebersyukuran dalam psikologi sering disebut dengan istilah *gratitude* (Putra, 2014). Emmons (Putra, 2014) mengutarakan bahwa *gratitude* sering diartikan sebagai rekognisi positif ketika menerima sesuatu yang menguntungkan, atau nilai tambah yang berhubungan dengan *judgement* atau penilaian bahwa ada pihak lain yang bertanggung jawab akan nilai tambah tersebut. Menurut Seligman (Prabowo, 2017) kebersyukuran adalah sebuah emosi positif dalam mengekspresikan rasa bahagia dan rasa terima kasih terhadap segala bentuk kebaikan yang telah diterima. Emmons & McCullough (2003) mendefenisikan kebersyukuran adalah sebuah emosi, dimana emosi tersebut adalah perasaan yang menyenangkan tentang manfaat yang diterima seseorang. Individu yang bersyukur disebabkan karena adanya kesadaran diri menerima kebaikan, penghargaan, pemberian dari Tuhan, orang lain, dan lingkungan sekitarnya sehingga mendorong untuk membalas, memberi penghargaan, berterimakasih atas yang diterimanya.

Hasil wawancara awal yang dilakukan peneliti pada tanggal 1 Juni 2022 dengan 5 fisioterapis didapatkan bahwa 60% fisioterapis tidak merasa puas dengan terapi yang diberikan kepada pasiennya. Hal ini disebabkan oleh beberapa factor yaitu seperti alat yang tidak lengkap, pasien yang tidak mau mengikuti terapi dengan baik, dan tidak mau untuk melakukan terapi di rumah. Hal ini membuat otot-otot

yang semula telah dilenturkan akan kembali kaku sehingga terapi yang sebelumnya telah diberikan akan menjadi sia-sia. Sementara itu 40% sisanya merasakan kepuasan setelah melakukan terapi. Selain itu 95% para fisioterapis merasakan beban yang cukup berat karena adanya rasa tidak percaya dari pasien yang akan di terapi. Sering kali pasien menolak untuk diterapi apabila tidak dengan terapis yang disukainya.

Kebersyukuran perlu dimiliki oleh setiap individu supaya dapat mencapai kualitas hidup yang baik sehingga dengan bijaksana dapat mengatasi persoalan-persoalan hidup internal maupun eksternal. Valikhani (2019) menyatakan bahwa kebersyukuran merupakan mediator stres dan kesehatan mental yang dapat mempengaruhi kualitas hidup. Wood, Joseph dan Maltby (2009) menyatakan bahwa rasa syukur memiliki hubungan dengan kesejahteraan psikologis. Hal ini sejalan dengan Ryff dan Keyes (1995) yang menyatakan kesejahteraan psikologis adalah kondisi dimana individu dapat mengeksplorasi potensinya secara maksimal sehingga dapat berfungsi dengan baik dan positif. Kesejahteraan diri ditunjukkan dengan aspek penerimaan diri, pengembangan diri, tujuan hidup, penguasaan lingkungan, otonomi, dan hubungan positif dengan orang lain.

Berdasarkan latar belakang masalah, maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: "Hubungan antara Kebersyukuran dengan Kesejahteraan Psikologis pada Fisioterapis".

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah yang diajukan adalah adakah hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah: untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah :

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya penelitian-penelitian sejenis, khususnya yang berkaitan dengan kebersyukuran dan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis.

2. Manfaat praktis

a. Bagi Fisioterapis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan menjadi tolok ukur untuk fisioterapis tersendiri mengenai kebersyukuran yang mempengaruhi kesejahteraan psikologisnya.

b. Bagi masyarakat

Memberi informasi dan pengalaman untuk mengetahui hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis.

c. Bagi peneliti lain

Untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pengalaman dalam bidang penelitian psikologi. Dapat menjadi referensi alternatif bagi para peneliti selanjutnya tentang hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1. Keaslian Penelitian

No.	Nama, Judul, Instansi	Metode Penelitian	Hasil
1.	Annisaa Nur Rahmawati, Kesejahteraan Psikologis (<i>Psychological Well-Being</i>) Pada KSR PMI Kota Surakarta Dalam Menangani Bencana, Universitas Muhammadiyah Surakarta	Kualitatif	<p>1. PenerimaanDiri Para informan memiliki penerimaan diri dari perbedaan yang dirasakan setelah menjadi anggota KSR PMI adalah lebih memiliki rasa sosial, menjadi mempunyai skill, dan adanya pengembangan diri dibandingkan sebelumnya dan proses penerimaan diri yang dilakukan yaitu dengan mengembangkan karakter, belajar berorganisasi, dan berusaha membagi waktu untuk bisa menerima diri bahwa sudah menjadi anggota KSR PMI.</p> <p>2. Hubungan Positif dengan Orang Lain Perasaan yang dimiliki sebagian besar informan kepada rekan-rekan sesama anggota KSR PMI adalah senang dan memiliki alasan dari perasaan menjalin hubungan dengan sesama anggota KSR PMI adalah menjadi bias bersosialisasi dan mendapat pengalaman.</p> <p>3. Menentukan Tindakan Sendiri Sebagian besar informan dalam menentukan antara 2 kegiatan yang juga terkait dengan pelaksanaan tugas sebagai anggota KSR PMI adalah memilih memprioritaskan 1 kegiatan dahulu.</p> <p>4. Penguasaan Lingkungan Dalam penguasaan lingkungan, cara yang dilakukan informan untuk beradaptasi dengan kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan PMI adalah dengan mengenal organisasi KSR PMI dan</p>

No.	Nama, Judul, Instansi	Metode Penelitian	Hasil
			<p>menyesuaikan sikap personal anggota KSR SOP untuk bertugas. Para informan memiliki hambatan saat melaksanakan tugas menjadi anggota KSR PMI adalah dalam menyesuaikan waktu dengan kegiatan lain, ketidaksesuaian dengan rekan KSR dan dalam pengorganisasian tim. Sedangkan cara menghadapi hambatan saat melaksanakan tugas sebagai anggota KSR PMI adalah dengan manajemen waktu, berkomunikasi, dan terus belajar.</p> <p>5. Tujuan Hidup Alasan sebagian besar informan ingin menjadi anggota KSR PMI adalah tertarik di bidang kemanusiaan dan untuk mengembangkan diri, dengan adanya alasan tersebut memiliki kesesuaian dengan tujuan hidupnya yaitu ingin bermanfaat untuk orang lain.</p> <p>6. Pertumbuhan Pribadi Sebagian besar informan melakukan cara untuk mengembangkan potensi diri dengan menjadi anggota KSR PMI yaitu dengan bersosialisasi dan banyak berlatih.</p>
2.	<p>Rina Rifayanti, Elda Trialisa Putri, Yolanda Sonia Cindy Putri, Fira Ayu Yustia, Kesejahteraan Psikologis, Harapan dan Kebersyukuran di masa New Normal, Universitas Mulawarman.</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara kesejahteraan psikologis dan harapan terhadap kebersyukuran.</p>
3.	<p>Erlis Manita, Marty Mawarpur, Maya Khairani, & Kartika Sari, Hubungan Stres dan</p>	Kuantitatif	<p>Hasil penelitian ini menggambarkan bahwa individu yang bersyukur fokus terhadap hal-hal yang disyukuri setiap hari untuk</p>

	Kesejahteraan (Well-being) dengan		mengatasi stres yang dialami, sehingga tingkat stres yang rendah mengurangi risiko munculnya
No.	Nama, Judul, Instansi	Metode Penelitian	Hasil
	Moderasi Kebersyukuran, Universitas Syiah Kuala		dampak buruk pada individu dan juga dapat meningkatkan kesejahteraan individu.

Persamaan penelitian ini dengan yang diatas adalah metode yang digunakan peneliti 2 dan 3 sama yaitu kuantitatif, sama-sama mengangkat variabel kesejahteraan psikologis dan kebersyukuran. Sementara itu perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah tempat penelitian dan subjek / responden penelitian. Responden dalam penelitian ini merupakan fisioterapis yang merupakan salah satu profesi yang memiliki resiko pekerjaan yang cukup tinggi disaat virus menular masih berkeliaran dengan bebas. Oleh sebab itu dalam penelitian ini berfokus mengangkat topik mengenai hubungan antara kebersyukuran dengan kesejahteraan psikologis pada fisioterapis.